



**PENGARUH PRAKTIK KERJA INDUSTRI
(PRAKERIN), MOTIVASI KERJA DAN *SELF-
EFFICACY* TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA
SMK NEGERI 1 DEMAK**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Novia Ambarwati

7101415372

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 16 September 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

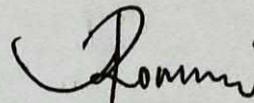


A circular official stamp from Universitas Negeri Semarang (UNNES) Faculty of Education (Jur. Pendid. Ekonomi). The stamp contains the text 'KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN', 'UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG', 'UNNES', and 'JUR. PEND. EKONOMI'. A handwritten signature is written across the stamp.

Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.

NIP. 198201302009121005

Pembimbing



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rusdarti'.

Prof. Dr. Rusdarti, M.Si

NIP. 195904211984032001

PENGESAHAN KELULUSAN

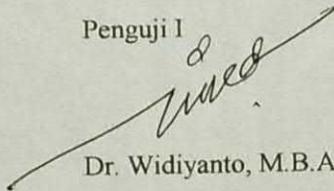
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

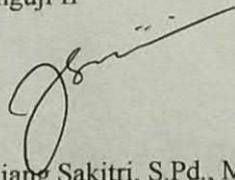
Tanggal : 16 Oktober 2019

Penguji I



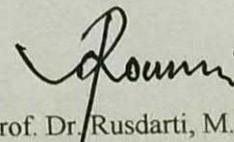
Dr. Widiyanto, M.B.A., M.M
NIP. 196302081998031001

Penguji II



Wijang Sakitri, S.Pd., M.Pd
NIP. 198108262010122005

Penguji III



Prof. Dr. Rusdarti, M.Si
NIP. 195904211984032001

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi
Drs. Heri Yanto, M.B.A., Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Novia Ambarwati

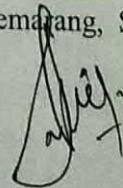
NIM : 7101415372

Tempat Tanggal Lahir: Demak, 16 November 1996

Alamat : Sabetan Barat, 02/07, Desa Wedung, Kec. Wedung, Kab.
Demak.

Menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, September 2019



Novia Ambarwati

7101415372

PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa penulis junjungkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, beserta sahabat beliau yang telah memberikan tauladan dalam menjalani kehidupan didunia dan akhirat kelak.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan serta kemurahan hati dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disamping rasa syukur yang tak terhingga atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. Rusdarti, M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing mulai dari awal hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Serta penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto MBA, PhD. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., selaku ketua jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam menjalani studi dan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi khususnya jurusan Pendidikan Ekonomi, yang telah membimbing dan mentransfer ilmunya kepada penulis dengan sabar dan penuh kasih sayang.
5. Drs. Subkhan, M.Pd., Kepala sekolah SMK Negeri 1 Demak yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Sopiah, S.Pd, selaku ketua BKK SMK Negeri 1 Demak atas pengertiannya yang telah memberikan kesempatan dan kelancaran dalam pelaksanaan penelitian ini.
7. Terkhusus kepada yang tercinta dan saya banggakan Ayahanda Ahmad Sokheh (Alm) dan Ibunda Siti Nur Daisah yang telah banyak berkorban

dalam mengasuh, mendidik, mendukung dan mendoakan penulis dengan penuh kasih sayang yang tulus dan ikhlas.

8. Kepada yang saya cintai dan saya banggakan Bapak Darno dan Ibu Nur Azizah yang telah mengasuh, mendidik, mendukung dan mendoakan penulis dengan penuh kasih sayang yang tulus dan ikhlas.
9. Saudara-saudaraku tercinta serta segenap keluarga yang senantiasa memberikan doa dan bantuan baik berupa moril maupun materi selama penyusunan skripsi.
10. Sahabat-sahabatku dan rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Koperasi angkatan 2015, khususnya rombel Pendidikan Ekonomi Koperasi B 2015 yang senantiasa menjaga kekompakan, persaudaraan, kerjasama dan saling peduli dalam penyelesaian skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang sempurna sehingga pembaca, kiranya dapat memberikan saran yang sifatnya membangun agar kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna pada diri pribadi penulis, almamater, bangsa dan agama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang akan datang. Amin.

Semarang, September 2019

Penulis

SARI

Ambarwati, Novia. 2019. *Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin), Motivasi Kerja, dan Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Demak*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi.universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.

Kata Kunci: Praktik Kerja Industri, Motivasi Kerja, *Self-Efficacy*, Kesiapan Kerja

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan formal yang membekali siswa dengan teori dan praktik untuk menunjang profesionalisme dalam menghadapi dunia kerja. Namun persaingan dengan tingkatan lulusan yang lebih tinggi membuat efikasi diri siswa rendah, untuk itu motivasi sangat diperlukan untuk membangun efikasi diri siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh prakerin, motivasi kerja dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja, serta untuk menganalisis *self-efficacy* sebagai variabel intervening.

Populasi dalam penelitian ini adalah 453 siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak Tahun Ajaran 2018/2019 dan sampel sebanyak 124 siswa yang diambil dengan teknik *Propotional Random Sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, analisis jalur, dan uji sobel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa dalam kriteria tinggi, prakerin dalam kriteria baik, motivasi kerja dalam kriteria tinggi, dan *self-efficacy* dalam kriteria tinggi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan prakerin berpengaruh terhadap *self-efficacy* sebesar (26,7%), motivasi kerja berpengaruh terhadap *self-efficacy* sebesar (17%), *self-efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar (44,3%), pengaruh total prakerin melalui *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja sebesar (13,99%) dan pengaruh total motivasi kerja melalui *self-efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar (8,99%).

Simpulan dari penelitian ini yaitu prakerin, motivasi kerja dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak, serta variabel *self-efficacy* mampu menjadi variabel intervening. Saran yang dapat di berikan adalah siswa hendaknya meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi kerjanya agar nanti siap bersaing di dunia kerja, sekolah dan DU/DI melalui komunikasi, kerjasama, dan kemitraan dapat memberikan pengalaman bekerja sesuai dengan bidangnya.

ABSTRACT

Ambarwati. Novia. 2019. The Effect of Industrial Work Practices, Work Motivation, and *Self-efficacy* towards Work Readiness Students in Class XII at State Vocational High School 1 Demak. Final Project. Economics Education Departement. Economics Faculty. UNNES. Advisor: Prof. Dr. Rusdarti, M. Si.

Keyword: Industrial Work Practices, Work Motivation, Self-Efficacy, Work Readiness

Vocational High School is a formal education that equips students with theories and practices to support professionalism in the world of work. However, students self-efficacy is low. Hence motivation is needed to build students self-efficacy. The purpose of this study is to analyze the effect of labor, work motivation and self-efficacy on work readiness, and to analyze self-efficacy as an intervening variable.

The population in this study were 453 students of class XII in SMK Negeri 1 Demak for the Academic Year of 2018/2019. The samples were 124 students, they were taken by using the Propotional Random Sampling technique. Data were collected by using a questionnaire. Data were analyzed by using descriptive statistics, path analysis, and multiple tests.

The results show that the work readiness of students is in high criteria, industrial work practices is in good criteria, work motivation is in high criteria, and self-efficacy is in high criteria. The results of this study also show that internship affected by self-efficacy as many as 26.7%, work motivation affected by self-efficacy as many as 17%, self-efficacy affected by work readiness as many as 44.3%, the effect of total industrial work practices through self-efficacy on work readiness as many as 13.99% and the effect of total work motivation through self-efficacy affects work readiness as many as 8.99%.

The conclusions of this study are the industrial work practices, work motivation and self-efficacy affect the work readiness of class XII students in SMK Negeri 1 Demak, and self-efficacy variable is able to become an intervening variable. Suggestions that can be given are students should improve their self-efficacy and work motivation so that later they are ready to compete in the world of work, school and business world/industry world through communication, cooperation, and partnerships to provide work experience in accordance with their fields.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Cakupan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	13
1.7 Orisinalitas Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>).....	17
2.2 Kesiapan kerja.....	20
2.2.1 Pengertian Kesiapan Kerja	20
2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja	23
2.2.3 Aspek-aspek Kesiapan Kerja.....	26
2.2.4 Ciri- ciri Peserta Didik yang Memilik Kesiapan Kerja.....	27
2.3 Praktik Kerja Industri	29
2.3.1 Pengertian Praktik Kerja Industri.....	29
2.3.2 Tujuan Prakerin	31
2.3.3 Manfaat Prakerin	32
2.3.4 Strategi dan Metode Pembelajaran Praktik Kerja Industri	33
2.4 Motivasi Kerja	35
2.4.1 Pengertian Motivasi Kerja	35

2.4.2 Fungsi Motivasi Kerja	35
2.4.4 Macam dan Ciri Motivasi	37
2.5 <i>Self-efficacy</i>	39
2.5.1 Pengertian <i>Self-efficacy</i>	39
2.5.2 Fungsi <i>Self-efficacy</i>	40
2.5.3 Dimensi <i>Self-efficacy</i>	41
2.5.4 Proses-proses yang Mempengaruhi <i>Self-efficacy</i>	42
2.5.5 <i>Self-efficacy</i> Sebagai Variabel Intervening.....	44
2.6 Kajian Penelitian Terdahulu	46
2.7 Kerangka Berpikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	55
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	55
3.2.1 Populasi.....	55
3.2.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Data	56
3.3 Variabel Penelitian	57
3.3.1 Variabel Dependen (Y).....	58
3.3.2 Variabel Independen	58
3.3.3 Variabel Intervening	59
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	60
3.4.1 Metode Angket atau Kuesioner	60
3.4.2 Metode Dokumentasi	61
3.5 Metode Analisis Uji Instrumen.....	62
3.5.1 Uji Validitas.....	62
3.5.2 Uji Reliabilitas.....	66
3.6 Metode Analisis Data	67
3.6.1 Metode Analisis Deskriptif.....	68
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	69
3.6.3 Analisis Jalur Path.....	72
3.6.4 Pengujian Hipotesis.....	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	77
4.1 Hasil Penelitian.....	77
4.1.1 Deskripsi Populasi Penelitian	77

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	77
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	97
4.1.4 Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	103
4.1.5 Hasil Uji Hepotesis	106
4.2 Pembahasan.....	112
4.2.1 Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> Terhadap Kesiapan Kerja	112
4.2.2 Pengaruh Prakerin Terhadap <i>Self-Efficacy</i>	114
4.2.3 Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap <i>Self-Efficacy</i>	116
4.2.4 Pengaruh Prakerin Terhadap Kesiapan Kerja <i>Melalui Self-Efficacy</i> ...	117
4.2.5 Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Melalui <i>Self-Efficacy</i>	118
BAB V PENUTUP	123
5.1 Simpulan	123
5.2 Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Variabel Kesiapan Kerja.....	78
Tabel 4. 2 Deskripsi Kesiapan Kerja	78
Tabel 4. 3 Deskripsi Mempunyai Pertimbangan Yang Logis dan Objektif	79
Tabel 4. 4 Deskripsi Kemampuan dan Kemauan Untuk Bekerjasama.....	80
Tabel 4. 5 Deskripsi Mampu Mengendalikan Diri atau Emosi.....	81
Tabel 4. 6 Deskripsi Memiliki Sikap Kritis	81
Tabel 4. 7 Deskripsi Mempunyai Keberanian Menerima Tanggung Jawab	82
Tabel 4. 8 Deskripsi Mempunyai Kemampuan Beradaptasi Dengan Lingkungan.....	83
Tabel 4. 9 Deskripsi Mempunyai Ambisi Untuk Maju.....	84
Tabel 4. 10 Statistik Deskriptif Variabel Prakerin	84
Tabel 4. 11 Deskripsi Variabel Prakerin	85
Tabel 4. 12 Deskripsi Pemahaman Siswa Tentang Pelatihan	85
Tabel 4. 13 Deskripsi Kesesuaian Tempat Pelatihan dengan Bidang Keahlian....	86
Tabel 4. 14 Deskripsi Penerapan Bidang Keahlian Di Tempat Pelatihan	87
Tabel 4. 15 Deskripsi Pengalaman yang Diperoleh Selama Pelatihan	88
Tabel 4. 16 Statistik Deskriptif Variabel Motivasi Kerja	89
Tabel 4. 17 Deskriptis Variabel Motivasi Kerja.....	89
Tabel 4. 18 Deskripsi Keinginan dan Minat	90
Tabel 4. 19 Deskripsi Harapan dan Cita-cita	91
Tabel 4. 20 Deskripsi Desakan dan Dorongan Lingkungan.....	91
Tabel 4. 21 Deskripsi Kebutuhan Fisiologis dan Penghormatan diri	92
Tabel 4. 22 Statistik Deskriptif Variabel <i>Self-Efficacy</i>	93
Tabel 4. 23 Deskripsi Variabel <i>Self-Efficacy</i>	93
Tabel 4. 24 Deskripsi Kepercayaan Diri Menghadapi Situasi	94
Tabel 4. 25 Deskripsi Keyakinan Akan Kemampuan Mengatasi Masalah.....	95
Tabel 4. 26 Deskripsi Keyakinan Mencapai Target	95
Tabel 4. 27 Deskripsi Keyakinan Akan Kemampuan Menumbuhkan Motivasi... ..	96
Tabel 4. 28 Uji Normalitas dengan Kesiapan Kerja sebagai Variabel Dependen ..	97
Tabel 4. 29 Uji Normalitas dengan <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen	98
Tabel 4. 30 Uji Linearitas dengan Kesiapan Kerja sebagai Variabel Dependen... ..	99
Tabel 4. 31 Uji Linearitas dengan <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen.....	99
Tabel 4. 32 Uji Multikolinearitas Kesiapan Kerja Sebagai Variabel Dependen ..	100
Tabel 4. 33 Uji Multikolinearitas <i>Self-Efficacy</i> Sebagai Variabel Dependen	101
Tabel 4.34 Uji Heteroskedastisitas dengan Kesiapan Kerja sebagai Variabel Dependen	102
Tabel 4.35 Uji Heteroskedastisitas dengan Variabel <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen	102
Tabel 4.36 Uji Regresi Linear Berganda dengan <i>Self-Efficacy</i> Sebagai Variabel Dependen	103
Tabel 4.37 Uji Regresi Berganda dengan Kesiapan Kerja sebagai Variabel Dependen	105
Tabel 4.38 Uji Parsial Prakerin, Motivasi Kerja, dan <i>Self-Efficacy</i> Terhadap Kesiapan Kerja	106
Tabel 4.39 Uji Parsial Prakerin dan Motivasi Kerja Terhadap <i>Self-Efficacy</i>	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Model Diagram Jalur	106
Gambar 4. 2 Uji Jalur Prakerin	108
Gambar 4. 3 Uji Jalur Motivasi Kerja.....	109
Gambar 4. 4 Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja	110
Gambar 4. 5 Uji Jalur Prakeri dengan Sobel Test	111
Gambar 4. 6 Uji Jalur Motivasi Kerja dengan Sobel Test	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu perwujudan dari seni dan budaya manusia yang dinamis dan syarat akan perkembangan, oleh karena itu perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan mempunyai posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia, baik dalam hal spiritual, intelektual ataupun kemampuan profesional terutama dikaitkan dengan tuntutan pembangunan bangsa. Prioritas pendidikan sebagai kunci pokok keberhasilan pembangunan suatu bangsa, diharapkan mampu menjadi alat pemberdayaan masyarakat menuju SDM yang lebih kreatif, inovatif, dan produktif dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Hal tersebut sejalan dengan fungsi pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”

Untuk mewujudkan hasil tersebut diperlukan strategi yang tepat, yaitu dengan cara mengembangkan pengetahuan peserta didik berdasarkan kemampuan,

sikap, sifat dan tingkah laku peserta didik yang nantinya akan membuat peserta didik menyenangi proses pembelajaran, meningkatkan sarana pembelajaran, dan penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang memiliki pola pelatihan khusus untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap terjun secara profesional dan ikut bergerak di dunia usaha atau perusahaan. Pada Penjelasan Pasal 15 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sidiknas, menyatakan bahwa “Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Sejalan dengan tujuan untuk menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang profesional, maka siswa SMK diharapkan mempunyai kesiapan untuk dididik dan dituntut untuk memiliki keterampilan serta sikap profesional dalam bidangnya.

Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan. Belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya. Hal ini karena adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan SMK dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain keterampilan, peserta didik SMK belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja, karena masih banyak lulusan SMK yang masih menganggur. Seperti yang tertera dalam data Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2018 sebanyak 131,01 juta orang, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2018 mencapai 7,0 juta orang atau 5,34% dari total angkatan kerja. Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tertinggi

diantara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,25%. dibanding dengan lulusan pendidikan SD sebesar 2,43%, lulusan SMP sebesar 4,8%, Diploma sebesar 6,02% dan lulusan Perguruan tinggi sebesar 5,89% dari total tingkat pengangguran terbuka (www.bps.go.id). Hal ini menunjukkan salah satu bukti bahwa banyak lulusan SMK yang tidak terserap dalam dunia kerja. Namun Gejala kesenjangan ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, misalnya pendidikan kejuruan yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja, sehingga kesiapan kerja peserta didik menjadi kurang.

Selain masalah pengangguran, berdasarkan pengamatan di lapangan banyak siswa lulusan SMK yang terserap dunia kerja ternyata tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Banyak siswa lulusan SMK khususnya kelompok Bisnis dan Manajemen hanya menjadi buruh pabrik atau pelayan toko setelah lulus dari bangku sekolah. Hal ini berarti siswa lulusan SMK belum diakui sepenuhnya oleh pasar tenaga kerja untuk menerapkan ilmu yang mereka dapat dari bangku sekolah. Atau dengan kata lain kesiapan lulusan SMK untuk bekerja sesuai bidangnya masih diragukan oleh pasar tenaga kerja.

Dirwanto (2008) menjelaskan bahwa setiap orang membutuhkan kesiapan dalam menghadapi segala hal. Salah satunya yaitu kesiapan yang dibutuhkan seseorang dalam menghadapi dunia kerja. Kesiapan kerja adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh para siswa untuk langsung bekerja. Oleh karena itu kesiapan kerja sangat penting dimiliki oleh siswa SMK, karena siswa SMK merupakan salah satu harapan masyarakat untuk menjadi lulusan yang

mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya dan dapat diterima di dunia kerja. Guna mengupayakan kesiapan kerja pada lulusan SMK, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Permendikbud No. 20, 21, 22, 23, dan 24 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian Kurikulum 2013, kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI KD) pada Kurikulum 2013 revisi untuk semua jenjang pendidikan termasuk untuk jenjang SMK sebagai pendidikan kejuruan.

SMK Negeri 1 Demak merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang beralamat di Jl. Sultan Trenggono No. 87. SMK Negeri 1 Demak memiliki beberapa visi dan misi. Visi dari SMK Negeri 1 Demak adalah “Menjadi sekolah terdepan dalam menghasilkan tamatan yang unggul, berakhlak mulia, dan siap berkompetisi dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”. Misi dari SMK Negeri 1 Demak adalah membangun kultur sebagai tempat pelatihan dan pembelajaran, meningkatkan daya serap tamatan di dunia usaha/dunia industri dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, membentuk pribadi peserta didik dan warga sekolah yang beriman, berakhlak, dan berwawasan lingkungan, menjadi Sekolah Rujukan yang diakui oleh masyarakat lokal, regional, dan internasional, serta menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2015 dalam pengelolaan organisasi pendidikan oleh seluruh warga sekolah.

SMK Negeri 1 Demak merupakan salah satu sekolah kejuruan favorit di kota Demak yang berusaha melahirkan lulusan yang memiliki kesiapan kerja dan dapat bekerja secara profesional sesuai bidang keahliannya. Namun hal tersebut

belum sepenuhnya dapat tercapai. Hal ini dapat dilihat dari fenomena lulusan SMK Negeri 1 Demak yang daya serapnya belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Rekapitulasi Data Penelusuran Tamatan Siswa SMK Negeri 1 Demak Tahun 2017-2018

No	Program Keahlian	Lulusan yang bekerja									
		Jumlah lulusan		2017-2018							
				Bekerja		Usaha		Studi		Blm Kerja	
		'17	'18	'17	'18	'17	'18	'17	'18	'17	'18
1.	Multimedia	69	112	15	56	43	11	11	43	0	2
2.	Tata Busana	33	60	18	34	6	12	9	14	0	0
3.	Adm. Perkantoran	74	109	29	54	27	13	18	41	0	1
4.	Akuntansi	107	111	47	63	33	11	26	36	1	1
5.	Pemasaran	68	70	45	39	8	19	15	12	0	0
Jumlah		351	462	154	246	117	66	79	146	1	4

Sumber : BKK SMK Negeri 1 Demak

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa kondisi lulusan SMK Negeri 1 Demak menunjukkan presentase lulusan yang bekerja dalam 2 tahun terakhir belum mencapai angka yang ideal yaitu 43% dan 53% meskipun pada tahun 2018 presentase lulusan yang bekerja melebihi separuh jumlah lulusan, namun tidak semua bekerja sesuai dengan bidang keahlian yang di tempuh selama di SMK. Di samping angka keterserapan di dunia kerja yang masih belum mencapai angka yang ideal, lulusan yang berwirausaha terutama pada tahun 2018 masih rendah. Bahkan, presentase lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi lebih tinggi dari yang berwirausaha. Padahal SMK merupakan suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan latihan yang mengharapkan lulusannya untuk: (a) bekerja sesuai dengan bidang keahliannya, (b) tenggang waktu

mendapatkan kerja setelah lulus maksimal satu tahun, (c) keterserapan lulusan dalam periode dua tahun setelah lulus minimal 75%, (d) Jumlah lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja 5% (Depdiknas, 2003, p.3).

Pendidikan kejuruan (SMK) adalah pendidikan *training* atau *retraining* mengenai persiapan siswa dalam keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan untuk benar-benar bekerja, memperbaharui keahlian dan pengembangan lanjut dalam pekerjaan. Artinya, Sekolah Menengah Kejuruan merupakan pendidikan formal yang membekali siswa dengan teori dan praktik untuk menunjang profesionalisme dalam menghadapi dunia kerja. Tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mampu mengembangkan diri dalam pekerjaan dan dapat menjadi tenaga kerja yang profesional.

Perihal kesiapan, Slameto (2010:113) menyatakan bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan masing-masing individu terdiri dari kesiapan fisik dan kesiapan mental. Chaplin (2004:419) menyatakan bahwa *readiness* atau kesiapan merupakan keadaan siap untuk mereaksi atau menanggapi tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan bagi pemraktikan sesuatu.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi kesiapan kerja, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar. Dirwanto (2008) dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK yaitu motivasi

belajar, pengalaman praktik, bimbingan vokasional, kondisi ekonomi keluarga, prestasi belajar, informasi pekerjaan, ekspektasi masuk dunia kerja, pengetahuan, tingkat intelegensi, bakat, minat, sikap, nilai–nilai, kepribadian, keadaan fisik, penampilan diri, temperamen, keterampilan, kreativitas, kemandirian, dan kedisiplinan. Fokus penelitian ini adalah faktor Prakerin, motivasi kerja, dan self-efficacy dalam mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dirwanto (2008) bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seseorang. Kemudian Soemanto (2012) juga menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang membentuk kesiapan seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi kerja yang dimiliki siswa mampu membentuk kesiapan kerja dalam diri siswa tersebut. Sedangkan motivasi kerja sendiri menurut Mc Cormick didefinisikan sebagai “kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja” (Mangkunegara, 2008:94). Selain motivasi kerja, faktor lain yang mempengaruhi kesiapan kerja yang diungkapkan oleh Dirwanto (2008) adalah pengalaman kerja atau prakerin.

Menurut Tarawe dan Mohamed (dalam Noviana 2014) bahwa prakerin adalah program pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa menjadi sumber daya manusia yang handal yang mampu mendukung pengembangan ekonomi. Prakerin dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan siswa untuk meningkatkan keterampilan kerjanya sebelum memasuki dunia kerja nyata.

SMK Negeri 1 Demak melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda melalui kegiatan prakerin yaitu dengan cara menerjunkan siswa secara langsung ke lapangan agar bisa merasakan bagaimana bila telah terjun ke dunia kerja. Siswa akan memperoleh pengalaman kerja setelah praktik dan akan lebih siap untuk terjun ke dunia kerja yang sebenarnya karena sudah pernah merasakan bagaimana suasana pada dunia kerja. Permasalahan yang terjadi adalah pengalaman yang diperoleh siswa kurang sesuai dengan harapan. Permasalahan tersebut terjadi karena terdapat ketidaksesuaian antara pekerjaan yang diberikan kepada siswa di beberapa tempat praktik dengan bidang keahlian siswa. Teori yang diajarkan di sekolah tidak sepenuhnya dipraktikkan di tempat praktik yang menyebabkan pengalaman yang diperoleh siswa kurang maksimal.

Salah satu kondisi internal yang mempengaruhi kesiapan kerja individu adalah *self-efficacy*. Daniel (dalam Ida Royani 2015) menyebutkan bahwa *self-efficacy* mampu memengaruhi pilihan seseorang tentang tujuannya, upaya dan ketekunan untuk mencapai tujuan, emosi selama mengerjakan tugas, serta keberhasilan dalam mengatasi masalah. Sehingga siswa memerlukan *self-efficacy* yang baik dalam dirinya untuk siap memasuki dunia kerja. Siswa yang sudah berhasil mengenal kemampuan diri, maka akan merasa lebih yakin dalam menghadapi dunia kerja. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa cenderung mengeluh dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh mentor hal itu karena siswa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki.

Self-efficacy dalam penelitian ini bukan sebagai variabel dependen, namun menjadi variabel intervening yang menjembatani pengaruh Prakerin dan motivasi

kerja. Bandura dalam (Abd. Mukhid 2009) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai judgement seseorang atas kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. *Self-efficacy* dapat dijadikan sebagai pendorong yang berasal dari dalam diri siswa untuk menyegerakan usahanya agar mampu mencapai suatu tujuan yang telah diterapkan.

Berdasarkan data penelusuran lulusan, peneliti menemukan fakta bahwa kondisi keterserapan lulusan di SMK Negeri 1 Demak masih kurang maksimal, selain karena hal persaingan yang sangat ketat di dunia kerja, biasanya instansi maupun perusahaan menawarkan lowongan pekerjaan dengan kriteria yang kadang tidak sesuai dengan bidang keahlian siswa. Misalnya, perusahaan garmen, pabrik elektronik, maupun yang lain memberikan lowongan pekerjaan dengan mempersilahkan siswa dengan bidang keahlian apapun untuk mendaftar serta tidak begitu memperhatikan bidang keahliannya. Karena memang setelah diterima maka para lulusan tersebut akan mendapatkan training sebelum benar-benar mulai bekerja. Kemudian terkait dengan motivasi kerja, ternyata motivasi siswa untuk bekerja di dunia usaha/industri masih relatif rendah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang di sampaikan oleh Ketua BKK SMK Negeri 1 Demak, Ibu Shopiah, S.Pd pada hari Senin, 4 Februari 2019 yang menyatakan bahwa "...bisa dari niatan masing-masing alumni, motivasi untuk bekerja yang belum mantap dan mungkin karena kurangnya keterampilan".

Dalam wawancara tersebut, narasumber juga menyebutkan bahwa siswa mengakui kemampuan yang dimiliki belum bisa menyaingi lulusan sarjana

sehingga mereka masih ragu-ragu dalam memilih karir mereka. Persaingan dengan tingkatan lulusan yang lebih tinggi inilah yang membuat efikasi diri siswa rendah, siswa belum yakin akan kemampuannya dan ragu-ragu memilih pekerjaan yang akan dia lakukan karena merasa kalah bersaing dengan lulusan diploma dan sarjana.

Selain untuk bekerja, lulusan SMK juga diharapkan untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut tertuang pada misi SMK Negeri 1 Demak yaitu meningkatkan daya serap tamatan di dunia usaha/dunia industri dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun pada kenyataannya masih terdapat peserta didik yang belum menentukan tujuan setelah ia lulus dari SMK, apakah hendak bekerja atau kuliah. Hal ini mencerminkan bahwa motivasi yang dimiliki oleh peserta didik untuk terjun ke dunia industri masih kurang atau belum sesuai dengan harapan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas XII ternyata masih banyak siswa yang mengeluhkan pelaksanaan program Praktik Kerja Industri tersebut, diantaranya tempat untuk Praktik Kerja kurang nyaman, ketidaksesuaian pekerjaan yang dilakukan dengan bekal keahlian yang dimiliki, minimnya fasilitas yang diperoleh di DU/DI, intensitas kunjungan pembimbing sekolah ke DU/DI yang jarang, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin), Motivasi Kerja, dan *Self-Efficacy* terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Demak”

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini diperlukan untuk memperoleh gambaran penelitian dan dapat menjelaskan aspek–aspek yang timbul dan akan diteliti lebih lanjut, mengenai ruang lingkup penelitian serta untuk mempermudah cara berpikir dalam menemukan jawaban permasalahan. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan kejuruan (SMK) yang dirancang sebagai penyelarasan antara pendidikan dan dunia kerja masih belum sepenuhnya dapat mengatasi masalah pengangguran dan mencetak lulusan untuk siap kerja.
2. Kesiapan kerja peserta didik masih belum cukup, terbukti bahwa belum semua lulusan SMK dapat terserap didunia usaha/industri.
3. Belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesifikasinya.
4. Motivasi Kerja peserta didik SMK Negeri 1 Demak masih belum sesuai harapan.
5. Kurangnya tingkat efikasi diri (*self-efficacy*) peserta didik dalam bersaing untuk memperoleh pekerjaan.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian fokus pada permasalahan yang ada. Penelitian ini hanya dibatasi pada 3 faktor yang mempengaruhi Kesiapan Kerja siswa SMK yaitu Prakerin yang berarti kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang dilakukan di dunia usaha atau dunia industri yang relevan

dengan kompetensi peserta didik. Faktor kedua adalah motivasi kerja yang meliputi segala sesuatu yang mendorong peserta didik untuk terlibat dalam dunia kerja. Sedangkan faktor ketiga adalah *Self-Efficacy* yang berarti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak tahun pelajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Prakerin terhadap *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak?
2. Bagaimana pengaruh motivasi kerja terhadap *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak?
3. Bagaimana pengaruh Prakerin terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak?
4. Bagaimana pengaruh motivasi terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak?
5. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh Prakerin terhadap *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak.

2. Menganalisis pengaruh motivasi kerja terhadap *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak.
3. Menganalisis pengaruh Prakerin terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak.
4. Menganalisis pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak.
5. Menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pengaruh Prakerin, motivasi kerja, dan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa SMK dan dapat dipergunakan sebagai acuan di bidang penelitian yang sejenis dalam kaitannya dengan tingkat kesiapan kerja siswa SMK. Serta untuk lebih mendukung teori-teori yang telah ada sehubungan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar agar berjalan dengan lebih baik sehingga nantinya mampu memberikan kontribusi terhadap kesiapan kerja siswa.

b. Bagi Siswa

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan peningkatan kesiapan kerja siswa SMK yang didukung Prakerin motivasi kerja, dan *self-efficacy* siswa.
- 2) Memberikan motivasi bagi siswa untuk senantiasa mengembangkan diri serta meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki sebagai bekal untuk berkompetisi di dunia kerja

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran sehingga tercapainya kualitas dan relevansi pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat.

d. Bagi Dunia Usaha / Industri

Memberikan motivasi bagi dunia usaha/industri dan masyarakat bisa untuk ikut berperan dan bekerjasama dalam meningkatkan kualitas pendidikan SMK sehingga mampu terjalin hubungan yang saling menguntungkan.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian dengan topik kesiapan kerja pada siswa SMK memang bukan penelitian yang baru pertama kali dilakukan. Sebelumnya telah banyak peneliti yang meneliti masalah kesiapan kerja dengan berbagai variabel dan objek yang berbeda. Orisinalitas penelitian ini dengan membedakan dari penelitian terdahulu antara lain diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Umi Yamsih (2016) dengan judul Pengaruh Motivasi Kerja, Bimbingan Belajar Akuntansi Terhadap Kesiapan Kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara

motivasi kerja, bimbingan karier, dan prestasi belajar Akuntansi terhadap kesiapan kerja siswa program keahlian Akuntansi di SMK. Subyek penelitian berjumlah 78 dari jumlah populasi 104 siswa SMKN 1 Demak, dengan teknik *proportional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Dan metode analisis datanya menggunakan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) Motivasi Kerja, Bimbingan Karier, dan Prestasi Belajar Akuntansi secara bersama-sama mempengaruhi Kesiapan Kerja sebesar 66.67%. Secara partial (uji t) diperoleh hasil bahwa 2) Motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 7.62%; 3) Bimbingan karier berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 11.7%; dan 4) Prestasi belajar Akuntansi berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 18.15%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rusmiyatun (2017) dengan judul *Pengaruh Bimbingan Karier, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, Fasilitas Belajar, dan Minat Belajar Pada Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Demak*. Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui pengaruh bimbingan karier, motivasi memasuki dunia kerja, fasilitas belajar, dan minat belajar secara parsial dan simultan pada kesiapan kerja siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Demak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Demak yang berjumlah 110 siswa. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 110 siswa menggunakan teknik *sampling jenuh*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase

dan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS for Windows versi 21. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa ada pengaruh bimbingan karier terhadap kesiapan kerja siswa $0.003 < 0.05$, ada pengaruh motivasi memasuki dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa $0,001 < 0,05$, ada pengaruh fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja siswa $0,001 < 0,05$, ada pengaruh minat belajar terhadap kesiapan kerja $0,000 < 0,05$ sehingga H_{a1} , H_{a2} H_{a3} dan H_{a4} diterima.

Pada penelitian ini peneliti, mengambil topik kesiapan kerja pada siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Demak, dengan mengangkat permasalahan kesiapan memasuki dunia kerja yang kurang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 variabel yang diduga mempengaruhi kurangnya kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak yaitu pengalaman Prakerin, motivasi kerja, dan self-efficacy.

Orisinalitas dalam penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Demak, yang mana pada penelitian yang lalu peneliti hanya meneliti salah satu program keahlian saja. Beberapa variabel dalam penelitian ini memang memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, namun penelitian tentang kesiapan kerja dengan menggunakan 3 variabel : Prakerin, motivasi kerja, dan self-efficacy sebagai variabel intervening secara bersama-sama dengan objek penelitian siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Demak belum pernah ada. Dengan demikian, telah dilakukan pembaharuan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah, keilmuan, dan terbuka untuk dikritisi secara membangun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Utama (Grand Theory)

2.1.1 Hukum Kesiapan (Teori Koneksionisme Thorndike)

Edward L. Thorndike (1874-1949) adalah salah seorang penganut paham psikologi perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud Thorndike adalah perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Thorndike memproklamirkan teorinya dalam belajar bahwasanya setiap makhluk hidup itu dalam tingkah lakunya merupakan hubungan antara stimulus dan respon stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organism untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Belajar adalah pembentukan hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya.

Dari definisi belajar tersebut menurut Thorndike, perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar dapat berwujud kongkrit yaitu yang dapat diamati. Meskipun aliran Behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, namun ia tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati. Namun demikian, teorinya telah banyak memberikan pemikiran dan inspirasi kepada tokoh-tokoh lain yang datang kemudian. Teori Thorndike ini disebut juga sebagai aliran Koneksionisme.

Teori Koneksionisme Thorndike dalam eksperimennya dirumuskan ke dalam tiga hukum. Ketiga hukum dasar tersebut yaitu:

1. *Law of Readiness* (Hukum Kesiapan)

Ketika seseorang dipersiapkan (sehingga siap) untuk bertindak, maka melakukan tindakan merupakan imbalan (*reward*) sementara tidak melakukannya merupakan hukuman (*punishment*) (Schunk: 2012). Semakin siap suatu individu terhadap suatu tindakan, maka perilaku-perilaku yang mendukung akan menghasilkan imbalan (memuaskan). Kegiatan belajar dapat berlangsung secara efisien bila si pelajar telah memiliki kesiapan belajar baik siap secara fisik maupun psikis. Ada tiga keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum kesiapan menurut Thorndike:

- a. Apabila individu memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, dan dapat melaksanakannya, maka dia akan mengalami kepuasan.
- b. Apabila individu memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku dan dia tidak bisa melaksanakannya maka dia akan kecewa.
- c. Apabila individu tidak memiliki kesiapan untuk bertindak atau berperilaku, dan dipaksa untuk melakukannya maka akan menimbulkan keadaan yang tidak memuaskan.

Ketiga kondisi tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila kecenderungan bertindak itu timbul karena penyesuaian diri atau hubungan dengan sekitar, karena sikap dan sebagainya, maka memenuhi kecenderungan itu di dalam tindakan akan memberikan kepuasan, dan tidak memenuhi kecenderungan tersebut akan menimbulkan ketidakpuasan. Jadi sebenarnya *readiness* itu adalah persiapan untuk bertindak *ready to act*. Dapat disimpulkan bahwa seorang akan lebih berhasil, jika ia telah siap untuk bertindak.

2. *Law of Exercise* (Hukum Latihan)

Koneksi antara kondisi dan tindakan akan menjadi kuat karena latihan dan akan menjadi lemah karena kurang latihan. Dalam belajar, pelajar perlu mengulang-ulang bahan pelajaran. Semakin sering suatu pelajaran diulangi semakin dikuasai pelajaran tersebut.

3. *Law of Effect* (Hukum Akibat)

Kegiatan belajar yang memberikan efek hasil belajar yang menyenangkan (hadiah) cenderung akan diulangi, sedangkan kegiatan belajar yang memberikan efek hasil belajar yang tidak menyenangkan (hukuman) akan dihentikan. Dalam pembelajaran hukum ini biasa diterapkan dengan pemberian *reward and punishment*.

Implikasi dari adanya teori koneksionisme Thorndike salah satunya adalah berlakunya hukum kesiapan. Hukum kesiapan menjelaskan bahwa untuk memperoleh atau mencapai suatu hasil yang baik, baik dalam hal belajar, bekerja, dan kegiatan apapun diperlukan adanya kesiapan individu itu sendiri. Teori ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan seperti halnya dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang tidak didapat dengan cara instan. Kompetensi tersebut harus dipersiapkan seorang lulusan untuk dapat terjun dalam dunia kerja yang penuh dengan tantangan dan saingan. Kesiapan adalah kondisi dimana seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi. Teori ini sesuai dengan konsep SMK bahwa SMK adalah sekolah menengah yang berorientasi untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang

siap memasuki dunia kerja yang di dalamnya dibekali dengan berbagai keterampilan sesuai dengan program kejuruan yang dimiliki sekolah, mengembangkan diri dalam pekerjaan serta dapat menjadi tenaga yang profesional yang artinya bahwa lulusan SMK harus siap untuk merespon stimulus dari dunia kerja. Hukum latihan atau *law of exercise* menjelaskan bahwa Koneksi antara kondisi dan tindakan akan menjadi kuat karena latihan dan akan menjadi lemah karena kurang latihan. Siswa yang memanfaatkan masa praktik kerja industri sebagai latihan untuk terjun ke dunia kerja akan memiliki kemampuan yang lebih baik karena telah banyak berlatih.

2.2 Kesiapan kerja

2.2.1 Pengertian Kesiapan Kerja

Kesiapan adalah “tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu. Kesiapan meliputi kemampuan untuk menempatkan dirinya jika akan memulai serangkaian gerakan yang berkaitan dengan kesiapan mental dan jasmani” (Chaplin, 2006:419). Sedangkan menurut Slameto (2010) mendefinisikan kesiapan (readiness) adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Setidaknya kondisi tersebut mencakup 3 aspek yaitu: (1) kondisi fisik, mental, dan emosional; (2) kebutuhan, motif, dan tujuan; (3) keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Menurut Dalyono (2005) pengertian kesiapan adalah kemampuan yang cukup, baik fisik maupun mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan

kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Cronbach dalam Dalyono (2009) memberikan pengertian tentang *readiness* sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat beraksi dengan cara tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan yaitu keseluruhan kondisi seseorang atau individu untuk menanggapi dan mempraktikkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama melakukan kegiatan tertentu.

Menurut Anoraga (2009) kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan tersebut beraneka ragam, berkembang, dan berubah bahkan terkadang individu tersebut sampai tidak menyadarinya. Untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan tersebut terdoronglah seseorang untuk melakukan sebuah aktivitas yang disebut kerja. Sejalan dengan itu Hasibuan (2009) menuturkan bahwa kerja adalah pengorbanan jasa, jasmani, dan pikiran untuk menghasilkan barang atau jasa dengan memperoleh imbalan prestasi tertentu. Sedangkan menurut Koontz dan O'Donnel (1964) mengatakan bahwa kerja merupakan penggunaan tenaga dalam usaha untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu. Usaha yang dilakukan bisa secara mental atau fisik, serta secara sukarela atau terpaksa. Selanjutnya penyelesaian yang dilakukan bisa sampai tuntas atau hanya sebagian saja.

Wagner (dalam Firdaus 2012) mengatakan bahwa kesiapan kerja adalah seperangkat keterampilan dan perilaku yang dibutuhkan untuk bekerja dalam jenis

pekerjaan apapun. Kesiapan kerja diperlukan untuk mencetak calon tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing dalam tuntutan persaingan global. Tipe-tipe yang dimiliki kesiapan kerja meliputi:

- a. *Transition skills* (kemampuan yang digunakan pada proses transisi untuk hidup mandiri)
- b. *Job search skills* (kemampuan untuk mencari pekerjaan)
- c. *Job keeping skills* (kemampuan untuk mempertahankan pekerjaan)
- d. *Interpersonal and communication skills* (kemampuan kepribadian dan komunikasi)
- e. *Information skills* (kemampuan membaca dan memaknai informasi)
- f. *System and technology skills* (kemampuan untuk menggunakan system dan teknologi)
- g. *Thinking skills* (kemampuan berpikir)
- h. *Personal qualities* (kualitas personal/pribadi)

Dirwanto (2008) kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Kartono (1991) mendefinisikan kesiapan kerja adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa. Sugihartono (2007) menjelaskan bahwa kesiapan kerja merupakan kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman bekerja, sehingga individu mempunyai

kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungan pekerjaan.

2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Menurut Ketut (dalam Noviana 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja dibagi menjadi 2, yakni faktor internal dan faktor sosial.

a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu atau faktor internal, diantaranya:

- 1) Kemampuan intelegensi. Setiap orang memiliki kemampuan intelegensi berbeda-beda, dimana orang yang memiliki taraf intelegensi yang lebih tinggi mampu memecahkan permasalahan yang sama lebih cepat bila dibandingkan dengan orang yang memiliki taraf intelegensi yang lebih rendah. Kemampuan intelegensi yang dimiliki oleh individu memegang peranan penting sebagai bahan pertimbangan apakah individu tersebut memiliki kesiapan dalam memasuki suatu pekerjaan.
- 2) Bakat merupakan suatu kodisi, suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu tersebut untuk berkembang pada masa mendatang, sehingga perlu diketahui sedini mungkin bakat-bakat siswa SMK untuk mempersiapkan diri sesuai dengan bidang kerja dan jabatan atau karier setelah lulus dari SMK.
- 3) Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan, dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan lainnya agar mampu mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat memiliki pengaruh besar dalam

mencapai kesiapan dan prestasi pada suatu pekerjaan serta pemilihan jabatan atau karier.

- 4) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.
- 5) Sikap adalah suatu kesiapan pada diri seseorang dalam bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap positif yang berasal dari dalam diri individu mengenai suatu pekerjaan akan berpengaruh terhadap kesiapan individu tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan.
- 6) Kepribadian seseorang memiliki peranan penting yang berpengaruh terhadap penentuan arah pilih jabatan dan kesiapan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.
- 7) Nilai. Nilai-nilai yang dianut oleh individu berpengaruh terhadap pekerjaan yang dipilihnya dan prestasi dalam pekerjaan sehingga menimbulkan kesiapan dalam dirinya untuk bekerja.
- 8) Hobi merupakan kegiatan yang dilaksanakan individu karena kegiatan tersebut adalah kegemarannya atau kesenangannya. Hobi yang dimiliki seseorang menentukan pemilihan pekerjaan sehingga menimbulkan kesiapan dalam dirinya untuk bekerja.
- 9) Prestasi. Penguasaan terhadap materi ajaran dalam pendidikan yang sedang ditekuni berpengaruh terhadap kesiapan kerja individu tersebut.

- 10) Keterampilan adalah kecakapan dalam melakukan sesuatu. Keterampilan seseorang akan berpengaruh terhadap kesiapan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.
- 11) Penggunaan waktu senggang. Kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran di sekolah digunakan untuk menjang hobinya atau untuk rekreasi.
- 12) Aspirasi dan pengetahuan sekolah atau pendidikan sambungan Aspirasi dengan pendidikan sambungan yang diinginkan yang berkaitan dengan perwujudan dari cita-citanya.
- 13) Pengetahuan tentang dunia kerja. Pengetahuan yang dimiliki seperti dunia kerja, persyaratan, kualifikasi, jabatan struktural, promosi jabatan, gaji yang diterima, hak dan kewajiban, tempat pekerjaan itu berada, dan lain-lain.
- 14) Pengalaman kerja. Pengalaman kerja yang pernah dialami siswa pada waktu duduk di sekolah atau di luar sekolah yang dapat diperoleh dari PKL.
- 15) Kemampuan dan keterbatasan fisik dan penampilan lahiriah Kemampuan fisik yaitu kondisi fisik yang dapat dilihat secara kasat mata dan dapat dinilai dengan mudah.
- 16) Masalah dan keterbatasan pribadi adalah problema yang timbul dan bertentangan dalam diri individu, sedangkan keterbatasan pribadi misalnya mau menang sendiri, tidak mampu mengendalikan diri, dan lain-lain.

- b. Faktor Sosial, yang meliputi bimbingan dari orang tua, keadaan teman sebaya, keadaan masyarakat sekitar dan lain-lain.

Sedangkan menurut Slameto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Kondisi fisik, mental dan emosional, (2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut akan mempengaruhi kesiapan seseorang untuk berbuat sesuatu. Disebutkan pula oleh Slameto (2010), bahwa “pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan”.

2.2.3 Aspek-aspek Kesiapan Kerja

Aspek kesiapan kerja merupakan hal yang harus terpenuhi seseorang ketika akan memasuki dunia kerja. Aspek tersebut meliputi kematangan mental, fisik, pengalaman, kemauan dan kemampuan dalam melakukan sebuah tindakan. Gordon dalam Mulyasa (2008) menjelaskan beberapa aspek yang terdapat dalam kesiapan kerja, yaitu :

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yakni kesadaran dalam hal kognitif.
- b. Pemahaman (*understanding*), berarti kedalaman kognitif serta afektif yang dimiliki individu.
- c. Kemampuan (*skill*), berarti sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang sudah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.

- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang atau tidak senang dan suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang muncul dari luar.
- f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan.

2.2.4 Ciri- ciri Peserta Didik yang Memilik Kesiapan Kerja

Menurut Agus Afri Yanto (2006) ciri-ciri peserta didik yang telah mempunyai kesiapan kerja berarti peserta didik tersebut memiliki beberapa hal pertimbangan sebagai berikut:

- a. Mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif. Artinya peserta didik yang sudah cukup umur akan mempunyai pertimbangan yang tidak hanya dilihat dari satu sudut saja akan tetapi peserta didik tersebut akan menghubungkannya dengan hal-hal yang nalar serta mempertimbangkannya dengan melihat pengalaman orang lain.
- b. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain. Dalam bekerja yang dibutuhkan adalah hubungan dengan banyak orang agar mampu menjalin kerjasama, dalam dunia kerja peserta didik dituntut untuk mampu berinteraksi dengan orang banyak.
- c. Mampu mengendalikan diri atau emosi. Pengendalian diri atau emosi sangat dibutuhkan agar ketika dalam proses menyelesaikan suatu pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik dan benar.
- d. Memiliki sikap kritis. Sikap kritis dibutuhkan agar dapat mengoreksi kesalahan yang selanjutnya akan digunakan untuk memutuskan tindakan apa setelah koreksi tersebut. Kritis disini tidak hanya untuk kesalahan diri sendiri

tetapi juga lingkungan dimana ia hidup sehingga memunculkan ide atau gagasan serta inisiatif.

- e. Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual. Dalam bekerja dibutuhkan tanggung jawab dari setiap para pekerja. Tanggung jawab akan timbul pada diri peserta didik ketika ia telah melampaui kematangan fisik dan mental disertai dengan kesadaran yang muncul dari dalam diri individu tersebut.
- f. Mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan teknologi. Menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama lingkungan kerja merupakan modal untuk dapat berinteraksi dalam lingkungan tersebut, hal ini bisa diawali sejak sebelum peserta didik terjun ke dunia kerja yang didapat dari pengalaman praktik kerja industri.
- g. Mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahlian. Keinginan untuk maju dapat menjadi dasar munculnya kesiapan kerja karena peserta didik akan terdorong untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik lagi dengan adanya ambisi untuk maju, usaha yang akan dilakukan salah satunya adalah dengan mengikuti perkembangan bidang keahliannya.

Berdasarkan pembahasan diatas, kesiapan kerja merupakan suatu kondisi kematangan mental yang ada di dalam diri siswa sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan atau tingkah laku tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kesiapan kerja siswa SMK merupakan keseluruhan kondisi siswa yang meliputi

kematangan pengetahuan, keterampilan dan sikap atau mental sehingga mampu dalam melakukan suatu kegiatan atau tingkah laku tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan.

Seseorang yang akan memasuki dunia kerja, sebaiknya menggunakan pedoman yang ada. Hal ini bermanfaat untuk menempatkan diri dan tercapainya keberhasilan dalam pekerjaannya. Adapun indikator yang digunakan terkait kesiapan kerja menurut Agus Afri Yanto (2006) yaitu: (1) Mempunyai pertimbangan yang logis dan objektif, (2) Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, (3) Mampu mengendalikan diri atau emosi, (4) Memiliki sikap kritis, (5) Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual, (6) Mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, (7) Mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahliannya.

2.3 Praktik Kerja Industri

2.3.1 Pengertian Praktik Kerja Industri

Praktik kerja industri adalah sebuah strategi yang ditujukan untuk peserta didik agar bisa lebih dekat dengan dunia kerja. Ini merupakan strategi yang proaktif yang mampu menuntun perubahan sikap dan pola pikir serta fungsi pelaku pendidikan di tingkat SMK, masyarakat dan dunia usaha/dunia industri. Karena ketiga tempat tersebut jelas berbeda sehingga dituntut adanya sikap penyesuaian diri sesuai dengan tempatnya. Dalam praktiknya diharapkan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan dunia usaha/dunia industri serta keserasian antara mutu dan kemampuan yang dimiliki siswa dengan tuntutan

dunia kerja. Chaplin (2006) pengalaman adalah pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari praktik atau dari luar usaha belajar. Pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh terjadi akibat dari sebuah pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama waktu tertentu. pengalaman dapat mempengaruhi fisiologi perkembangan individu. Salah satu prinsip perkembangan kesiapan siswa SMK yaitu mempersiapkan diri untuk masuk dunia kerja.

Menurut Dalyono (2005), pengalaman mampu mempengaruhi fisiologi perkembangan individu yang merupakan salah satu prinsip perkembangan kesiapan (readiness) peserta didik SMK dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang sudah diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu. Jadi seseorang baru bisa dikatakan berpengalaman jika sudah memiliki tingkat penguasaan dan keterampilan yang banyak serta sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dimengerti bahwa pengalaman merupakan suatu tingkat penguasaan dan pemahaman seseorang berdasarkan bidang yang diminatinya dan dapat diukur dari lamanya belajar serta tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Nolker dan Schoenfeldt dalam Wena (2009) mengatakan hal yang paling penting dalam pembelajaran dan pelatihan praktik kejuruan adalah penguasaan ketrampilan praktis, serta pengetahuan dan perilaku yang pertalian langsung dengan ketrampilan tersebut. Pada dasarnya dalam program prakerin di sekolah kejuruan memiliki tiga tahap pembelajaran praktik kejuruan yang meliputi: Tahap

pertama, pembelajaran praktik dasar kejuruan yang umumnya dilakukan di sekolah. Tahap kedua, praktik ketrampilan kejuruan dengan strategi proyek yang pada umumnya dilaksanakan di sekolah juga. Tahap ketiga, pembelajaran praktik ketrampilan kejuruan dengan strategi praktik industri yang harus dilakukan di industri / dunia kerja . Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 323/U/1997 pasal 1 menyebutkan bahwa prakerin adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan disekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja serta terarah untuk mencapai tingkat keahlian professional tertentu.

2.3.2 Tujuan Prakerin

Program praktik kerja lapangan di SMK bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman bekerja langsung pada industri yang sebenarnya serta untuk menghasilkan tamatan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Karena harapannya siswa dapat langsung bekerja setelah lulus sekolah. Keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No. 323/U/1997 tujuan dari pendidikan sistem ganda yang dilaksanakan dengan penyelenggaraan prakerin adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan melalui peran serta industri pasangan.
- b. Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan.

- c. Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang menjadi bekal dasar pengembangan dirinya secara berkelanjutan.
- d. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.
- e. Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan melalui pendayagunaan sumber daya pendidikan yang ada di dunia kerja.

Dilihat dari tujuan prakerin maka bisa disimpulkan bahwa program prakerin sangat penting dilaksanakan oleh sebuah sekolah kejuruan. Selain untuk memberikan pengetahuan secara nyata kepada siswa, prakerin juga memberikan pengalaman berharga bagi siswa untuk terjun langsung di dunia kerja. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas dan penghargaan serta lulusannya dapat diakui di dunia usaha dan dunia industri yang dapat memberikan nilai tambah pada kualitas siswanya.

2.3.3 Manfaat Prakerin

Menurut Oemar Hamalik (2007), praktik kerja industri memberikan manfaat bagi siswa sebagai berikut:

- a. Menyediakan kesempatan kepada peserta untuk melatih keterampilan-keterampilan manajemen dalam situasi lapangan yang aktual.
- b. Memberikan pengalaman-pengalaman praktis kepada peserta sehingga hasil pelatihan bertambah luas.
- c. Peserta berkesempatan memecahkan berbagai masalah manajemen di lapangan dengan mendayagunakan kemampuannya.

- d. Mendekatkan dan menjembatani penyiapan peserta untuk terjun ke bidang tugasnya setelah menempuh program pelatihan tersebut.

Manfaat Prakerin dapat dirasakan oleh pihak industri maupun pihak pendidikan, namun yang paling merasakan manfaat dari prakerin adalah para peserta didik. Prakerin dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik serta melatih dan mengembangkan keterampilan yang sudah dipelajari sebelumnya di sekolah untuk diaplikasikan di dunia usaha dan industri tempat praktiknya.

2.3.4 Strategi dan Metode Pembelajaran Praktik Kerja Industri

Menurut Nolker & Schoenfeldt dalam Wena (2009) salah satu strategi pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan dasar kejuruan adalah strategi pembelajaran pelatihan industri (*Training Within Industri/TWI*) yang terdiri atas lima tahap kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. Persiapan. Dalam tahap ini guru mempersiapkan lembar kerja, menjelaskan tujuan pelatihan, menjelaskan arti pentingnya, membangkitkan minat siswa, menilai dan menetapkan kemampuan awal siswa.
- b. Peragaan. Pada tahap ini guru mulai memasuki tahap implementasi dan strategi penyampaian yang digunakan harus disesuaikan dengan media pembelajaran dan pelatihan praktik yang tersedia.
- c. Peniruan. Dalam tahap peniruan siswa melakukan kegiatan kerja menirukan aktivitas kerja yang telah diperagakan oleh guru. pada tahap ini perlu diperhatikan variabel strategi yang berkaitan dengan strategi pengelolaan dan pengorganisasian pembelajaran serta pelatihan praktik.

- d. Praktik. Pada tahap ini siswa mengulangi aktivitas kerja yang baru dipelajari sampai keterampilan kerja yang dipelajari betul-betul dikuasai sepenuhnya. Hal penting yang perlu dilakukan dan diperhatikan guru dalam tahap ini adalah pengaturan strategi pengelolaan serta pengorganisasian pembelajaran dan pelatihan praktik, sehingga siswa betul-betul mampu melakukan kegiatan belajar praktik secara optimal.
- e. Evaluasi. Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dimana pada tahap ini siswa akan mengetahui kemampuannya secara jelas sehingga siswa dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelatihannya. Pada tahap ini juga akan dilakukan penilaian terhadap praktik kerja industri yang telah dilaksanakan. Penilaian tersebut meliputi pemahaman siswa tentang pelatihan, kesesuaian tempat pelatihan dengan bidang keahlian, penerapan bidang keahlian di tempat pelatihan, dan pengamalan yang diperolehnya selama pelatihan.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat ditarik kesimpulan prakerin adalah suatu bentuk program pelatihan yang berupa penerapan langsung ilmu pengetahuan yang diperoleh siswa SMK selama di sekolah ke dunia kerja yang nyata dengan tujuan untuk membekali siswa agar memiliki tingkat keahlian yang profesional sesuai dengan bidangnya. Prakerin merupakan proses pembelajaran di SMK yang memberikan pengalaman-pengalaman industri kepada siswa secara langsung. Pengalaman yang diperoleh akan mempengaruhi pengetahuan, ketrampilan dan sikap siswa. Indikator prakerin dalam penelitian ini yaitu (1) pemahaman siswa tentang pelatihan, (2) kesesuaian tempat pelatihan dengan

bidang keahlian, (3) penerapan bidang keahlian di tempat pelatihan, (5) pengalaman yang diperolehnya selama pelatihan.

2.4 Motivasi Kerja

2.4.1 Pengertian Motivasi Kerja

Menurut Oemar Hamalik (2008) “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”. Mc Cormick dalam Mangkunegara (2000) yang menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja. Sedangkan motivasi kerja menurut Anoraga (2006) adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja.

Pada intinya motivasi kerja adalah sesuatu yang mampu menimbulkan semangat atau dorongan kerja serta mengarahkan perilaku seseorang untuk dapat bekerja secara efektif dan bersinergi dengan segala upaya untuk mencapai tujuan.

2.4.2 Fungsi Motivasi Kerja

Menurut Sardiman (2011) fungsi dari motivasi adalah sebagai berikut :

- a.** Mendorong manusia untuk berbuat, artinya motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b.** Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- c. Menyeleksi perbuatan, berarti menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Nana Syaodih (2009), motivasi mempunyai dua fungsi, yaitu : pertama mengarahkan atau *directional function*, dan kedua yaitu mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan dalam mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Motivasi juga bisa berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, tidak akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak membawa hasil.

2.4.3 Komponen- Komponen Motivasi

Terdapat tiga komponen utama dalam motivasi:

- a. Kebutuhan

Kebutuhan akan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan.

- b. Dorongan

merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti dari motivasi.

- c. Tujuan

adalah hal yang ingin dicapai seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku.

2.4.4 Macam dan Ciri Motivasi

Motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yakni motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri seseorang:

a. Motivasi Intrinsik

merupakan motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi Ekstrinsik

adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya perlu rangsangan dari luar. Artinya seseorang akan termotivasi jika faktor-faktor lain di luar dirinya memberikan dukungan.

Tanda-tanda seseorang memiliki motivasi dalam bekerja akan tampak pada perbuatannya. Adapun menurut Sardiman (2011) motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam pekerjaan
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya

- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya
- h. Senang dalam memecahkan masalah

Berdasarkan penjabaran di atas motivasi kerja adalah Motivasi memasuki dunia kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Baik berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Adapun indikator motivasi kerja dalam penelitian ini menurut Hamzah B. Uno (2014) adalah sebagai berikut :

- a. Keinginan dan minat memasuki dunia kerja. Seseorang termotivasi untuk melakukan kegiatan karena adanya keinginan dan minat untuk bekerja sesuai dengan hasrat kemauan dan kemampuan yang dimiliki.
- b. Harapan dan cita-cita masa depan. Seseorang termotivasi untuk melakukan kegiatan karena seseorang memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik dan berusaha menggapai cita-cita sesuai dengan yang diimpikan.
- c. Dorongan dan desakan lingkungan. Seseorang termotivasi untuk melakukan kegiatan karena melihat desakan dan dorongan dari lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat.
- d. Kebutuhan fisiologi dan kebutuhan penghormatan atas dirinya. Seseorang termotivasi untuk melakukan kegiatan karena terdorong untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya sendiri secara mandiri tanpa harus menggantungkan kepada orang lain.

2.5 *Self-efficacy*

2.5.1 Pengertian *Self-efficacy*

Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. *Self-efficacy* pada dasarnya merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan mengenai sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai output yang diinginkan. Kemampuan dalam diri siswa untuk menghadapi dunia kerja yang diperoleh dari pengalaman siswa saat melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) akan meningkatkan keyakinan diri yang dimilikinya.

John dkk (2006), individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung berkinerja pada suatu tingkatan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata keyakinan pada kemampuan diri sendiri cenderung akan mempengaruhi individu untuk lebih baik lagi dalam segala hal untuk memperoleh tingkatan yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu Mujiadi dalam Citra (2018) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Efikasi diri bisa menjadi penentu keberhasilan performasi dan pelaksanaan pekerjaan. Efikasi diri juga dapat mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional dalam membuat keputusan. Pada intinya untuk mencapai segala hal yang diharapkan, setiap orang harus memiliki *self-efficacy*, dalam hal ini yakni

keyakinan positif seseorang terhadap dirinya sendiri yang mampu melaksanakan tugas dan pekerjaan.

2.5.2 Fungsi *Self-efficacy*

Bandura dalam Lunenburg (2011) mengungkapkan *self-efficacy* dapat berpengaruh terhadap kinerja seseorang dengan 3 hal berikut:

- a. *Self-efficacy* menentukan cita-cita yang dipilih untuk dirinya sendiri.

Seseorang dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan menetapkan cita-cita pribadi yang tinggi, sedangkan seseorang individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah cenderung akan menetapkan cita-cita yang relatif rendah untuk diri mereka sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tidak hanya akan belajar, tetapi juga akan bekerja sesuai dengan kepercayaan diri mereka sendiri.

- b. *Self-efficacy* dapat memberikan pembaruan di tempat kerja

Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan bekerja keras untuk terus belajar tentang tugas baru yang diperolehnya, karena mereka selalu yakin bahwa mereka pasti berhasil, sedangkan individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah mereka cenderung akan mengerahkan sedikit usahanya ketika memperoleh tugas yang lebih kompleks, karena mereka tidak yakin bahwa upaya yang dilakukannya akan berhasil.

- c. *Self-efficacy* mempengaruhi kegigihan bekerja seseorang

Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan yakin bahwa mereka dapat belajar dan melakukan tugas-tugas barunya yang sulit, sehingga

mereka akan selalu berusaha mencari solusi ketika menemukan masalah dalam pekerjaannya. Sedangkan individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah cenderung lebih percaya bahwa mereka tidak mampu melakukan tugasnya yang sulit, sehingga mereka akan cepat menyerah ketika menemukan masalah dalam tugas atau pekerjaannya.

Jika siswa memiliki *self-efficacy* tinggi, maka siswa itu akan percaya diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu, yang mengandung keaburan dan penuh tekanan, yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, yakin mencapai target yang ditetapkan, dan yakin akan kemampuan menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil Bandura dalam Melinda (2015).

2.5.3 Dimensi *Self-efficacy*

Menurut Bandura dalam Lunenburg (2011) ada tiga dimensi *self-efficacy*, yaitu:

a. Level

Level berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi. Penerimaan dan keyakinan seseorang terhadap suatu tugas berbeda-beda, mungkin orang hanya terbatas pada tugas yang sederhana, menengah atau sulit. Persepsi setiap individu akan berbeda dalam memandang tingkat kesulitan dari suatu tugas.

b. *Generality*

Generality merupakan keyakinan akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas yang bisa

dilakukan atau yang tidak pernah dilakukan hingga dalam serangkaian tugas sulit dan bervariasi. *Generality* merupakan perasaan kemampuan yang ditunjukkan individu pada konteks tugas yang berbeda-beda, baik itu melalui tingkah laku, kognitif dan afektifnya.

c. *Strength*

Strength merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan.

2.5.4 Proses-proses yang Mempengaruhi *Self-efficacy*

Menurut Bandura dalam Noviana (2014), proses psikologis dalam *self-efficacy* yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yaitu:

a. Proses Kognitif

Proses kognitif merupakan proses berfikir, di dalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang *self-efficacy*-nya rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan. Semakin seseorang mempersepsikan dirinya mampu maka individu akan semakin membentuk usaha-usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya.

b. Proses Motivasi

Kebanyakan motivasi dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan.

c. Proses Afektif

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Persepsi *self-efficacy* tentang kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi dan selalu berpikir negatif.

d. Proses Seleksi

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut.

Berdasarkan pembahasan diatas, *self-efficacy* merupakan keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun indikator pada pengukuran variabel *self-efficacy* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan diri menghadapi situasi yang tidak menentu dan penuh tekanan.
- b. Keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah.
- c. Keyakinan mencapai target yang ditetapkan
- d. Keyakinan akan kemampuan menumbuhkan motivasi, kemampuan kognitif, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil.

2.5.5 *Self-efficacy* Sebagai Variabel Intervening

Menurut Tuckman dalam Sugiyono (2015) variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penela / antara variabel independen dengan variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Pada penelitian ini *self-efficacy* sebagai variabel intervening antara Prakerin dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Ada beberapa sumber *self-efficacy*. Bandura dalam Alwisol (2009) menyebutkan empat sumber *self-efficacy* yaitu sebagai berikut:

- a. Pengalaman performansi, muncul ketika individu pernah mencapai prestasi dimasa lalu.
- b. Pengalaman vikarius, diperoleh melalui model sosial dengan mengamati keberhasilan orang lain.
- c. Persuasi sosial, pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri.
- d. Keadaan emosi, keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan tersebut.

Menurut Bandura dalam Yudi Ganing (2013) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang menurut kemampuannya dalam menampilkan suatu bentuk perilaku. Bandura mengatakan bahwa *self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kemampuan dalam diri siswa untuk menghadapi dunia kerja yang diperoleh dari pengalaman siswa saat melaksanakan Prakerin akan meningkatkan keyakinan diri yang dimilikinya.

Self-efficacy berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya serta variabel-variabel personal lainnya, terutama harapan terhadap suatu hasil untuk menghasilkan perilaku. *Self-efficacy* dapat menjadi pendorong dalam diri siswa untuk menyegerakan usahanya dalam mencapai tujuan yang telah diterapkan. Dorongan yang berasal dari dalam diri siswa dapat dikombinasikan dengan

adanya dorongan dari lingkungan yang paling dekat dengan individu. Lingkungan akan mampu memberikan bimbingan dan motivasi individu, sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimilikinya untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa *self-efficacy* sebagai variabel intervening, Prakerin dan motivasi kerja sebagai variabel independen yang dipengaruhi oleh *self-efficacy* yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

2.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfi Naeli Fajriah dan Ketut Sudarma pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Praktik Kerja Industri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Bimbingan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa” dengan metode kuantitatif, teknik pengambilan sampel adalah teknik sampling jenuh. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda, analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kerja industri, motivasi memasuki dunia kerja, dan bimbingan karir mempunyai pengaruh besar pada kesiapan kerja sebesar 71,7%. Dengan demikian menunjukkan bahwa praktik kerja industri, motivasi memasuki dunia kerja, dan bimbingan karir secara bersama-sama mempunyai pengaruh besar pada kesiapan kerja siswa sedangkan sisanya 28,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Pujianto dan Sandy Arief pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Pengalaman *On The Job Training* dan

Motivasi Memasuki dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif, regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan bantuan IBM SPSS Statistic 20. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa pengalaman OJT dan motivasi memasuki dunia kerja berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap kesiapan kerja sebesar 61,8%, pengalaman OJT berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja sebesar 59,91%, dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja sebesar 6,92%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ika Yulianti dan Muhammad Khafid pada tahun 2015, yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Kemampuan *Soft Skill* Terhadap Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015” dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda, teknik pengambilan sampel yaitu *random sampling*. Variabel bebas yaitu praktik kerja industri, motivasi memasuki dunia kerja, dan kemampuan *soft skill*, sedangkan variabel terikat adalah perilaku kesiapan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja secara signifikan dipengaruhi oleh Pengalaman praktik kerja industri, motivasi memasuki dunia kerja, dan kemampuan soft skills.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heny Triwahyuni dan Rediana Setiyani pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin), Prestasi Akademik Mata Diklat Produktif Akuntansi, dan Pemanfaatan

Bank Mini Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi”. Variabel bebas yaitu kesiapan kerja, praktik kerja industri, dan pemanfaatan bank mini, sedangkan variabel terikat yaitu kesiapan kerja. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh praktik kerja industri (prakerin), prestasi akademik mata diklat produktif akuntansi, dan pemanfaatan bank mini terhadap kesiapan kerja siswa SMK Yos Sudarso Rembang sebesar 72,5%. Pada praktik kerja industri (prakerin) berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 55,8%. Prestasi akademik mata diklat akuntansi berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 15,3%. Sedangkan pemanfaatan bank mini terhadap kesiapan kerja sebesar 20%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diah Triani dan Sandy Arief pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Praktik Kerja Industri, Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi, dan Motivasi Memasuki Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Akuntansi” dengan metode kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu praktik kerja industri, hasil belajar mapel Akuntansi, dan motivasi memasuki dunia kerja, sedangkan variabel terikat yaitu kesiapan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran akuntansi, dan motivasi memasuki kerja terhadap kesiapan kerja (27,5%). Sedangkan secara parsial praktik kerja industri berpengaruh (9,18%), hasil belajar mata pelajaran akuntansi tidak berpengaruh, dan motivasi memasuki kerja berpengaruh (12,89%) terhadap kesiapan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tyas Defilia Artika, Cicilia Dyah, dan Andre pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Praktik Kerja Lapangan dan Eikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Kelas XII Program Keahlian

Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan PKL terhadap kesiapan kerja. Terdapat pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja. Terdapat pengaruh yang signifikan PKL dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stevani dan Yulhendri pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Praktik Kerja Industri, Keterampilan Siswa dan *Self-Efficacy* Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Administrasi Perkantoran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang”. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh prakerin terhadap keterampilan siswa. Terdapat pengaruh prakerin terhadap *self-efficacy*. Terdapat pengaruh prakerin, keterampilan siswa dan *self-efficacy* terhadap kesiapan memasuki dunia kerja.

2.7 Kerangka Berpikir

Kesiapan kerja sangat dibutuhkan oleh lulusan SMK agar setelah lulus dari bangku sekolah bisa langsung mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman sehingga mampu melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Selain itu kesiapan kerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam antara lain nilai-nilai kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat, kepribadian, pengetahuan, dan kesehatan

jasmani. Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar terdiri atas masyarakat, keadaan sosial ekonomi, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan di sekolah, pergaulan teman sebaya, serta tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan.

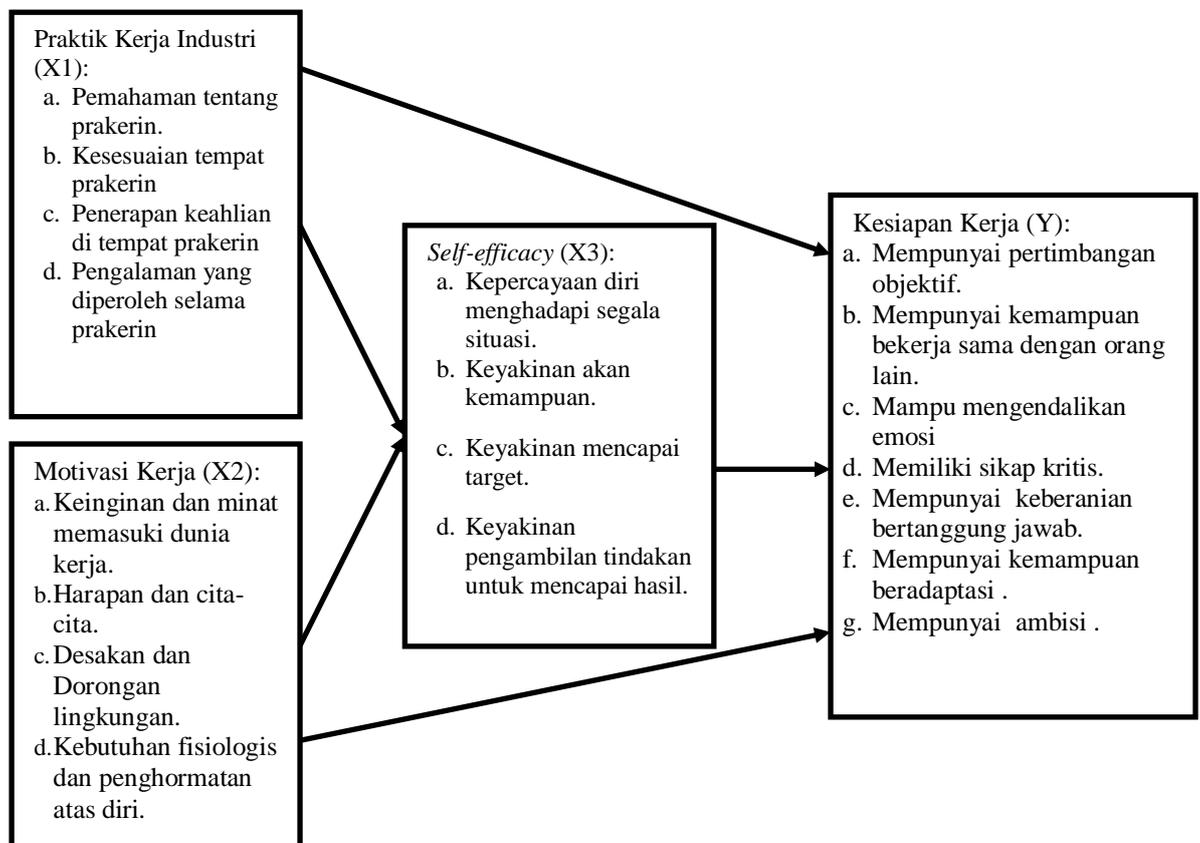
Pengalaman prakerin merupakan pengetahuan atau keterampilan yang diketahui dan dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti praktik kerja di dunia usaha atau dunia industri selama jangka waktu tertentu. Peserta didik bisa dikatakan berpengalaman apabila telah memiliki tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya dan memadai. Praktik kerja industri dapat mempengaruhi peserta didik untuk membuat pertimbangan yang logis, mempunyai kemampuan serta kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, mampu mengendalikan diri/emosi, mempunyai sikap kritis, memiliki keberanian untuk menerima tanggung jawab secara mandiri, mempunyai ambisi untuk maju, mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan/perkembangan teknologi, serta mampu untuk berusaha mengikuti perkembangan bidang keahlian. Semakin banyak pengalaman prakerin akan menyebabkan kesiapan kerja peserta didik menjadi tinggi dan sebaliknya, semakin sedikit Pengalaman Praktik Kerja Industri akan menyebabkan Kesiapan Kerja peserta didik menjadi rendah.

Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja yaitu motivasi. Motivasi kerja disini bermakna tentang sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Baik berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Motivasi kerja berperan dalam

membentuk Kesiapan Kerja. Seorang peserta didik yang hendak lulus dihadapkan pada suatu masalah seperti penentuan jati diri, akan kemana setelah lulus, apakah bekerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Seorang peserta didik yang menginginkan untuk bekerja, maka motivasi memasuki dunia kerja akan menentukan sikap peserta didik menjadi siap kerja. Semakin tinggi motivasi kerja akan menyebabkan kesiapan kerja peserta didik menjadi tinggi dan sebaliknya, semakin rendah motivasi kerja akan menyebabkan kesiapan kerja peserta didik menjadi rendah.

Kondisi internal lainnya yang telah mempengaruhi kesiapan kerja siswa adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah salah satu aspek pengetahuan mengenai diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Agar siswa siap memasuki dunia kerja maka diperlukan *self-efficacy* yang baik dalam diri siswa. Siswa yang telah berhasil mengenal kemampuan dirinya sendiri akan merasa lebih yakin untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang dia inginkan. Siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi, maka akan mengetahui takaran kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja, begitu pula sebaliknya.

Secara garis besar hubungan antara prakerin, motivasi kerja, dan *Self-efficacy* dengan kesiapan kerja dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka didapatkan hipotesis awal adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan prakerin terhadap *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak.

H2 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja terhadap *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak.

H3 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan prakerin terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak.

H4 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak.

H5 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Demak.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian atas data dalam penelitian mengenai Peran *Self-Efficacy* Sebagai Variabel Intervening Prakerin dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Demak, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan prakerin terhadap *self-efficacy* siswa.
Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengalaman prakerin yang diperoleh siswa maka akan menumbuhkan *self-efficacy* atau keyakinan diri seseorang.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja terhadap *self-efficacy*.
Hal ini menunjukkan bahwa motivasi kerja yang baik akan menumbuhkan *self-efficacy* atau tingkat kepercayaan diri bahwa siswa mampu bersaing dengan lulusan sarjana.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan prakerin terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy* siswa. Hal ini menunjukkan dengan prakerin meningkatkan *self-efficacy* siswa, dengan *self-efficacy* yang tinggi akan meningkatkan kesiapan kerja siswa.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja melalui *self-efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya motivasi siswa untuk memasuki dunia kerja yang tinggi akan meningkatkan *self-efficacy* siswa, dengan *self-efficacy* yang tinggi maka akan meningkatkan kesiapan kerja siswa.

5. Ada pengaruh positif dan signifikan *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan menilai kemampuan dirinya tentu akan lebih dapat menentukan sikap dalam menguasai kemampuan yang harus dimiliki untuk terjun ke dunia industri, dan nantinya siswa akan memiliki kesiapan kerja.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Siswa perlu meningkatkan *self-efficacy* agar semakin yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, guru harus bisa memotivasi dan memberi bimbingan mental pada siswa sehingga siswa tidak merasa pesimis dan semangat untuk memasuki dunia kerja.
2. Bagi sekolah, diharapkan sekolah dapat memberikan pelatihan mengenai perkembangan tentang dunia usaha yang terkini, sehingga dapat memberikan gambaran kepada siswa untuk nantinya dapat mempersiapkan kesiapan kerjanya sesuai dengan perkembangan zaman. Sekolah diharapkan dapat mendukung siswanya agar siswa memiliki keyakinan yang kuat untuk mempersiapkan dalam dunia kerja.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan selalu mengikuti perkembangan teori terkini agar hasilnya konsisten dan memiliki nilai pengaruh yang lebih besar dibanding dengan penelitian ini serta memakai variabel dan indikator diluar penelitian ini agar lebih berkembang lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2018*. Berita Resmi Statistik No. 42/05/Th. XXI, 07 November 2018.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirwanto. 2008. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja pada Siswa SMK Ma'Arif NU Kesesi Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2007/2008. *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Eliyani, C. 2018. Peran Efikasi Diri Sebagai Variable Moderating Dari Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja. *LKD-PM: Jurnal Mandiri*, Vol. 2(No. 1), 23-41.
- Firdaus, Zamzam Zawawi. 2012. *Pengaruh Unit Produksi, Prakerin Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK*. Dalam Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 2, Nomor 3, November 2012. Hulu Sungai Utara: Universitas Lambung Mangkurat
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: UNDIP
- Hamalik, O. 2008. *Manajemen Pelatihan Ketenaga Kerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- John, dkk. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1991. *Menyiapkan dan Memadu Karir*. Jakarta: CV Rajawali.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 323/U/1997. *Penyelenggaraan Sistem Ganda Pada Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Lunenburg, Fred C. 2011. Self-Efficacy in the Workplace: Implication for Motivation and Performance. *International Journal of Management, Business, and Administration* Volume 14, Number 1.
- Melyana, Ika P, Rusdarti dan Amin Pujiati. 2015. Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Melalui *Self-Efficacy*. *Journal Of Economic Education*, Vol. 4 (No.1), 8-13.
- Mukhid, A. 2009. Self-efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan). *Jurnal Tadris*, Vol. 04(No. 01), 106-122.

- Nikolas, Jusuf. 2018. *Pragmatisme Pendidikan: Belajar dari John Dewey*. Research Gate
- Noviana. 2014. Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif Akuntansi, Program Praktik Kerja Industri dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 1 Kendal Tahun Ajaran 2013/2014. *UNNES: Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 182-190.
- Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. Jakarta: Depdiknas
- Royani, I. 2015. Peran Motivasi Kerja Dalam Memediasi Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Prestasi Akademik Terhadap Kesiapan Kerja Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI Akuntansi Di SMK Palebon Semarang Tahun 2014/2015. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi UNNES.
- Rusliyanto, Iwan dan Kusmuriyanto. 2019. Pengaruh Praktik Kerja Industri, Bursa Kerja Khusus, Kompetensi Produktif Akuntansi, dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *UNNES: Economic Education Analysis Journal*, vol.8 (No. 1), 33-46.
- Rusmiyatun. 2017. Pengaruh Bimbingan Karier, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, Fasilitas Belajar, dan Minat Belajar Pada Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Demak. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi UNNES.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stevani dan Yulhendri. 2014. Pengaruh Praktek Kerja Industri, Keterampilan Siswa dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Siswa Adiministrasi Perkantoran SMK Negeri Bisnis dan Manajemen Kota Padang. UNP: *ejournal*, 53-61.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Triani, Diyah dan Sandy Arief. 2016. Pengaruh Praktik Kerja Industri, Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi, dan Motivasi Memasuki Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Akuntansi. *UNNES: Economic Education Analysis Journal*, Vol. 5 (No. 3), 849-859.
- Triwahyuni, Heny dan Rediana Setiyani. 2016. Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin), Prestasi Akademik Mata Diklat Produktif Akuntansi, dan Pemanfaatan Bank Mini Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi. *UNNES: Economic Education Analysis Journal*, Vol. 5 (No. 1), 58-71.

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, Yudi Ganing Dwi dan Hudaniah. 2013. Self Efficacy Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. UMM: *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01(No. 01), 40-52.
- Wena, M. 2009. *Pendidikan Sistem Ganda*. Bandung: Tarsito.
- Wulandari, A. K. 2017. Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, Bimbingan Karir, dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Karanganyar di Kabupaten Kebumen. UNNES: *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 6(No. 1), 131-139.
- Yamsih, Umi dan Muhammad Khafid. 2016. Pengaruh Motivasi Kerja, Bimbingan Karier, dan Prestasi Belajar Akuntansi Terhadap Kesiapan Kerja. UNNES: *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 5 (No.3).
- Yanto, Agus Afri. 2006. *Ketidakpastian Memasuki Dunia Kerja Karena Pendidikan*. Jakarta: Dinamika Cipta.
- Yulianti, Ika dan Muhammad Khafid. 2015. Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Kemampuan Soft Skill Terhadap Tingkat Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 2 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. UNNES: *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 4 (No. 2), 389-403.
- Zulaehah, Anna, Ade Rustiana dan Wijang Sakitri. 2018. Pengaruh Minat Kejurun, Praktik Kerja Industri, dan Efikasi diri Terhadap Kesiapan Kerja. UNNES: *Economic Education Analysis Journal*, Vol. 7 (No. 2), 526-542.